**BAB IV**

**ANALISA TENTANG KEBERSIHAN LINGKUNGAN DAN PELESTARIANYA DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

1. **Kebersihan Lingkungan Menurut Tafsir Al-Mishbâh**

Masalah kebersihan lingkungan tidak dapat di pisahkan dengan perilaku manusia yang tidak bertanggungjawab dan hanya mementingkan diri sendiri salah satu faktor besar penyebab kebersihan lingkungan. Pada kenyataanya manusia tidak bisa di pisahkan dengan lingkungan, untuk menjaga agar lingkungan kita tetap bersih kita harus menerapkan pola hidup bersih.

Apabila manusia bisa meyadari bahwa semua yang ada pada dirinya adalah milik Allah, mestinya manusia mengagap ini semua adalah amanah yang harus dijaga. Melalui kesadaran tersebut akan lahir iman yang mengakar pada dirinya sehingga Prilaku-prilaku yang tercermin dari hatinya tidak lain ialah perilaku yang sesuai dengan tuntunan syar’iat. Dengan demikian Manusia tidak Sewenang-wenang terhadap lingkungan, masalah kebersihan lingkungan merupakan pembahasan yang tidak ada kata final selama kehidupan di bumi masih berlangsung ketika membahas kebersihan lingkungan pasti tidak luput dalam pembahasan manusia.

Dalam Tafsir Al- Misbah Quraish Shihab memberikan penjelasan tentang kebersihan lingkungan yang tercantum dalam Al-Qur’an. Dan berikut Ayat-ayat menjadikan bersihnya lingkungan menurut Quraish Shihab

1. **Perintah Berbuat Baik Terhadap Lingkungan**

Alam ini diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan yang sangat harmonis, serasih, seimbang dan dengan teratur, untuk memenuhi kebutuhan semua makhluk Allah SWT telah menjadikannya baik, bahkan memeritahkan hamba hambanya untuk memperbaikinya.

Quraish Shihab menerangkan bahwa berbuat baik dengan lingkungan dengan cara memelihara kebersihan lingkungan, dan menjaga selalu kelestarian alam. Peringatan agar tidak melakukan kerusakan di bumi, karna tidak jarang orang yang mendapatkan nikmat lupa diri lupa Allah SWT sehingga terjerumus dalam kedurhakaan oleh karna itu bersyukur atas segala nikmat yang allah berikan merupakan segala hujud berbuat baik dan berprasangka baik kita terhadap Allah SWT atas segala ciptaanya, Allah berfirman QS. Ibrahim (14): 7

*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*

Dalam Ayat Ini Allah swt mengingatkan hambanya senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkannya, betapa besar keuntungan yang akan diperoleh setiap orang yang banyak bersyukur kepadanya, yakni Allah akan menambahkan rahmatnya kepada mereka yang selalu bersyukur akan segala nikmatya, sebaliknya Allah memperingatkan kepada mereka yang mengikari nikmat Allah dan tidak mau bersyukur bahwa Allah akan menimpakan kepada mereka azab yang sangat pedih

Mensyukuri nikmat Allah dalam kontek lingkungan yaitu dengan menjaga kebersihan lingkungan dengan segala bentuk usaha yang positif agar teciptanya lingkungan yang dapat memberikan manfat bagi kehidupan semua makhluk hidup yang berada di muka bumi ini. Contoh melakukan penanaman kembali hutan yang gundul, membersihkan sampah yang menyumbat di aliran sungai dan lain sebagainya hal ini sangat penting untuk tercitanya kebersihan lingkungan dan tidak terjadinya benana bencana yang tidak kita inginkan

مَنْ غَرَّسَ غَرْسًا لَمْ يَاْكُلْ مِنْهُ اَدَمَ وَلَا خَلَقَ مِنْ خَلْقِ الله اِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ.

(رواه احمد )

*Barang siapa yang menanam suatu tanaman, jika kemudian ( Buah tanaman ) itu dimanfaatkan oleh anak Adam (Manusia) atau suatu makhluk Allah, maka itu menjadi sedekah baginya.* (Riwayat Ahmad)

Oleh karna itu berbuat baik terhadap lingkungan merupakan kewajiban bagi kita manusia hidup karna lingkungan menyediakan segala sumber kehidupan, Sebagaimana jika semua ini rusak dan tercemar maka kehidupan manusia lambat laun akan musnah dengan sendirinya

1. **Larangan Berbuat Kerusakaan**

Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia pelaku utama kerusakan di bumi, Dan kerusakan akibat perbuatn manusia tersebut menguragi bahkan menghilangkan manfaat dan fungsi sesuatu objek, hal ini sangat merugikan seua pihak sehingga banyak potensi kerusakan kerusakan lingkungan yang menghambat aktifitas manusia di bumi. Alam ini diciptakn Allah untuk manusia namun semua yang berada dibumi Milik Allah yang harus dijaga kebersihanya agar tidak terjadi kerusakan sehingga hal ini mengatarkan manusia kepada kesadaran apa punyang berada didalam genggaman tanganya tidak lain merupakan amanah yang harus di pertanggungjawabkan.[[1]](#footnote-1)

*Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).*

عنْ أَبي سَعيدٍ سَعدِ بنِ مَالِك بنِ سِنَانٍ الخُدريِّ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ الله صلى الله عليه وسلم قَالَ: (لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ) – حَدِيْث حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ، وَالدَّارَقطْنِيّ وَغَيْرُهُمَا مُسْنَدَاً، وَرَوَاَهُ مَالِكٌ في المُوَطَّأِ مُرْسَلاً عَنْ عَمْرو بنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيْهِ عَن النبي صلى الله عليه وسلم فَأَسْقَطَ أَبَا سَعِيْدٍ، وَلَهُ طُرُقٌ يُقَوِّيْ بَعْضُهَا بَعْضَاً

*Dari Abu Sa’id, Sa’ad bin Malik bin Sinan Al Khudri radhiyallahu anhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam telah bersabda : “Janganlah engkau membahayakan dan saling merugikan”. (HR. Ibnu Majah, Daraquthni dan lain-lainnya, Hadits hasan. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Malik dalam Al Muwaththa sebagai Hadits mursal dari Amr bin Yahya dari bapaknya dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam tanpa menyebut Abu Sa’id. Hadits ini mempunyai beberapa jalan yang saling menguatkan)*

Bahwa yang dimaksud dengan merugikan adalah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, tetapi menyebabkan orang lain mendapatkan mudharat.

1. **Anjuran Bersikap Seimbang**

 Bahwa harmoni antara manusia dan lingkungan telah dihancurkan merupakan Fakta yang diakui sebagian besar orang akan tetapi tidak semua orang menyadari bahwa ketidak seimbangan ini disebabkan oleh hancurnya harmoni manusia dengan Allah

Salah satu Tantangan terpenting dalam hubungan manusia dan lingkungan ialah bagaimana menjaga keseimbangan lingkungan dan tampa meruaknya,karna tidak diragukan lagi bahwasanya Allah menciptakan Segala sesuatu di alam ini dengan hitungan tertentu, seperti Firman Allah dalam Al-Qur’an Surat Al-Hijr (15):19

*Dan kami Telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.*

Mengenai penafsiran Quraish Shihab dari ketiga unsur yang di tafsirkan tentang kebersihan lingkungan, dapat dipahami bahwa larangan berbuat kerusakan dirtikan dengan tidk melakukan perbuatan-perbuatan yang akan merugikan lingkungan sekitar, Bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan kebersihan lingkungan demi kebaikan makhul di muka bumi, adanya larangan tersebut memiliki pengertian yang mendalam, sehingga penting sekali kita memperhatikan perintah yang diajarkan oleh Al-Qur’an dan As-Sunah, sebagaimana yang di jelaskan sebelumya bahwa larangan berbut kerusakan terhadap lingkungan yang semestinya manusia sebagi pengelolah alam dimuka bumi ini sebagaimana yang Allah jadikan manusia sebagai Khalifah di muka bumi

1. **Pelestarian Kebersihan Lingkungan Menurut Tafsir Tafsir Al-Mishbâh**

 Quraish Shihab telah menyampaikan pendapatnya mengenai masalah lingkungan hidup dalam bukunya yang berjudul Membumikan al-Qur’an, *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Pendapatnya mengenai masalah lingkungan hidup diuraikan secara panjang lebar dengan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah untuk difahami pembaca dan diterima oleh masyarakat umum.

Masalah lingkungan menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat Akhir-akhir ini, seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan lingkungan yang kurang bersih. Kerusakan dan perusakan lingkungan terjadi di hampir seluruh belahan dunia, termasuk di Indonesia. Hal ini menarik perhatian Quraish Shihab untuk menafsirkan masalah lingkungan dengan berpedoman pada ayat-ayat al-Qur’an.

Quraish Shihab menyikapi masalah lingkungan dengan sangat teliti dan menyorotinya sesuai dengan ayat-ayat al-Qur’an. Di mulai dari wahyu pertama al-Qur’an yang memperkenalkan Tuhan sebagai pencipta, dan memperkenalkan manusia sebagai makhluk yang hidup dengan kebergantungan. Dalam QS al-‘Alaq ayat 1-2 disebutkan bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah, yang berarti sesuatu yang bergantung atau yang memiliki kebergantungan.[[2]](#footnote-2) Salah satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah ketergantungan manusia terhadap alam semesta. Sebuah *sunnatullah* bahwa alam raya diciptakan untuk digunakan oleh manusia dalam melanjutkan evolusinya, hingga mencapai tujuan penciptaan.

Pangkal permasalahan lingkungan terletak pada manusia sebagai makhluk yang mendapatkan amanah untuk menjadi khalifah di bumi. Kekhalifahan manusia ini mengandung tiga unsur yang saling terkait, yaitu: manusia sebagai khalifah, alam raya (bumi) sebagai tempat tinggal manusia dan hubungan antara manusia dengan alam yang menyangkut Tugas-tugas kekhalifahan. Kemudian ditambah unsur keempat yang berada di luar, yaitu Allah swt sebagai pemberi tugas kekhalifahan.[[3]](#footnote-3)

1. **Manusia Sebagai Khalifah**

Khalifah berasal dari bahasa arab خليفة yang pada mulanya berarti “yang menggantikan” atau “yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya”. Kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah swt, makhluk yang diserahi tugas, serta wilayah tempat bertugas.[[4]](#footnote-4) Dengan demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang diserahi tugas untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah swt.

Firman Allah QS. al-Baqarah (2): 30 .

 *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Penunjukan manusia sebagai khalifah bukanlah sebuah keputusan yang tanpa alasan atau sebuah kebetulan yang terjadi, namun karena Allah telah mengetahui bahwa manusia mampu melakukannya. Sebagai makhluk yang paling sempurna penciptaannya, manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan mahkluk lain. Berbagai potensi telah dianugerahkan kepada manusia sebagai pendukung tugas kekhalifahan. Dalam QS. al-Baqarah (2): 31 disebutkan bahwa manusia memiliki potensi untuk mengetahui nama dan fungsi-fungsi benda alam sehingga mampu untuk menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan dan mengemukakan gagasan, serta melaksanakannya.[[5]](#footnote-5)

Selain potensi baik, manusia juga memiliki Kelemahan-kelemahan yang harus dihindari. Manusia diciptakan dengan memiliki dua sifat dasar yang saling bertentangan. Dalam QS. al-Ma’ārij (70): 19-21 disebutkan bahwa manusia diciptakan dengan membawa sifat suka berkeluh kesah apabila ditimpa kesusahan, dan kikir apabila mendapat kebaikan. Manusia juga memiliki hawa nafsu yang wajib dikendalikan agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan. Peringatan terhadap adanya kecenderungan manusia mengikuti hawa nafsu telah disebutkan dalam QS. al-A’rāf (7): 176, al-Kahfi (18): 28,Ṭāhā (20): 16, al-Furqān (25): 43, al-Qaṣaṣ (28): 50, al-Jāṡiyah (45): 23

Manusia memiliki potensi positif dan negatif, namun pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian nafs, dan tidak mengotorinya agar mampu menarik potensi-potensi kebaikan dalam dirinya.[[6]](#footnote-6) Tugas kekhalifahan manusia juga didukung oleh fitrahnya bahwa sejak awal penciptaannya, manusia membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid.[[7]](#footnote-7)

Manusia yang berhasil memelihara kesucian nafs dan menjalankan fitrahnya sebagai hamba Allah swt yang bertauhid dengan sepenuh hati dan mendorong dirinya untuk selalu berbuat kebaikan, mengalahkan kelemahan-kelamahannya, mereka itulah yang dipilih oleh Allah swt untuk menjadi penguasa di muka bumi.

Firman Allah QS. an-Nūr (24): 55

*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai- Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.*

Penafsiran ayat ini mengarah pada pemberian sebuah kekuasaan terhadap seseorang atas masyarakat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus mampu mengambil kebijaksanaan yang tepat untuk membawa masyarakatnya menuju kesejahteraan. Janji Allah swt untuk memberi kekuasaan dan rasa aman hanya akan terlaksana bagi orang yang berhasil menjalankan petunjuk dan ketentuan-ketentuanNya. Dengan syarat iman, Allah akan mempermudah satu masyarakat melaksanakan sebab-sebab keberhasilan itu.[[8]](#footnote-8)

Manusia dianjurkan untuk menjadikan bumi layaknya surga, hal ini karena Nabi Adam terlebih dahulu tinggal di surga. Godaan setan terhadap Nabi Adam adalah bekal baginya dan żurriyyahnya untuk taat kepada Allah. Pelajaran inilah yang harus diingat sepanjang hidup manusia di bumi. Akibat dari ketidaktaatan terhadap perintah Allah adalah mendapatkan hukuman. Termasuk di dalamnya adalah ketaatan mengikuti petunjuk-petunjuk dalam melestarikan dan memakmurkan bumi.

QS. Fāṭir (35): 39,

*Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.*

Ayat ini mengisyaratkan bahwa setiap orang bertugas membangun dunia ini dan memakmurkannya sesuai petunjuk Allah swt. Manusia diberi anugerah berupa potensi untuk mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan kadar masing-masing.[[9]](#footnote-9)

Dengan demikian, kelangsungan kehidupan di muka bumi adalah tanggung jawab manusia sebagai aktor utama yang memiliki peran terbesar dalam kehidupan di bumi.Disini dijelaskan bahwa manusia telah dijadikan oleh Allah swt sebagai khalifah di bumi sehingga ia memiliki hak untuk memanfaatkan dan memiliki fasilitas yang tersedia di bumi. Hak ini berlaku bagi seluruh manusia dari generasi ke generasi.[[10]](#footnote-10) Dan ini adalah isyarat besarnya nikmat Allah swt kepada manusia.

QS. Ṣād (38): 26

*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*

Pada ayat ini, M.Quraish Shihab memberikan dua kesimpulan mengenai kekhalifahan. Pertama, khalifah adalah orang yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Kedua, seorang khalifah berpotensi melakukan kekeliruan akibat mengikuti hawa nafsu.[[11]](#footnote-11)

1. **Bumi sebagai Tempat Tinggal Manusia**

Firman Allah swt "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*" dalam QS al-Baqarah: 30 menunjukkan bahwa manusia memang diciptakan untuk tinggal di bumi dan memakmurkannya. Seluruh bekal yang dibutuhkan manusia untuk melangsungkan kehidupannya di bumi telah disediakan oleh Allah swt dengan sangat sempurna.

QS. al-Baqarah (2): 164,

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*

Seluruh alam raya adalah milik Allah swt yang wajib dipikirkan dan direnungkan. Allah swt Maha Kuasa atas penciptaan langit dan bumi termasuk pengaturan sistem kerjanya yang sangat teliti. Pergantian malam dan siang yang seimbang juga telah diatur oleh Allah swt. Sarana transporatsi, baik kendaraan klasik yang masih menggunakan hewan, kapal yang mengandalkan hembusan air, hingga transportasi moderenseperti yang dijumpai sekarang ini adalah berkat kekuasaan Allah yang telah menundukkan alam untuk manusia. Allah juga senantiasa menurunkan air hujan sesuai dengan kadarnya sehingga dapat dimanfaatkan oleh makhluk yang ada di bumi.[[12]](#footnote-12)

Demikianlah, Allah swt adalah pemilik segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi.

QS. Āli ‘Imran (3): 189

*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu.*

Penciptaan sempurna atas alam raya adalah salah satu tanda kekuasaan Allah swt yang harus dimengerti dan dipikirkan oleh manusia. Hukum-hukum alam yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan pada hakikatnya ditetapkan dan diatur oleh Allah yang Maha Menguasai dan Maha mengelola segala sesuatu.[[13]](#footnote-13)

QS. Āli ‘Imran (3): 190-191,

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*

Ayat ini mirip dengan Surat al-Baqarah ayat 164 yang menjelaskan berbagai tanda kekuasaan Allah swt atas penciptaan alam semesta. Pada ayat 191 surat Āli ‘Imrān dipahami bahwa objek zikir adalah Allah, sedang objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Pengenalan kepada Allah banyak dilakukan oleh kalbu, sedangkan pengenalan alam raya menggunakan akal.[[14]](#footnote-14)

 Manusia yang mampu berpikir tentang alam raya niscaya ia akan mampu mengenal Allah swt. Hal ini berarti bahwa makin banyak seseorang berzikir dan berpikir maka semakin luas pengetahuan tentang alam raya dan semakin dalam pula ras takut kepadaNya. Jika seseorang telah meras takut kepada Tuhannya, maka ia akan melaksanakan seluruh perintahNya.

QS. Yūnus (10): 34,

*Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" katakanlah: "Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?"*

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah lah yang telah memulai penciptaan makhluk dan kemudian mengembalikannya pada waktu yang ditetapkannya. Termasuk di dalamnya adalah penciptaan bumi. Allah yang telah menciptakan bumi untuk tempat tinggal manusia dan beberapa makhluk yang lain. Hingga pada saatnya Allah akan mengembalikan ciptaan tersebut.

Jika manusia benar-benar memperhatikan penciptaan langit dan bumi, maka ia akan mengetahui bahwa penciptaan langit dan bumi lebih dahsyat dari pada penciptaan manusia.

QS. al-Mu’min (40): 57,

*Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Demikianlah, bumi yang menjadi tempat tinggal manusia diciptakan lebih rumit guna memenuhi kebutuhan makhluk yang ada di dalamnya. Bukti-bukti penciptaan ini dapat pula dilihat pada QS. Qāf (50): 6-7, QS. al-Mukminūn (23): 84-90, QS. al-Furqān (25): 47, QS. an-Naḥl (16): 10-12, dan beberapa ayat lainnya.[[15]](#footnote-15)

Meskipun di dunia ini telah disediakan seluruh kebutuhan hidup, namun manusia harus ingat bahwa kesenangan di dunia tidaklah kekal. Kesenangan di dunia adalah kesenangan yang menipu.

QS. al-Ḥadīd (57): 20,

*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.*

Ayat tersebut adalah peringatan bagi manusia bahwa seluruh kenikmatan yang didapatkan di dunia hanyalah bersifat sementara. Seluruh kesenangan yang ada dapat berubah menjadi bencana. Sifat sombong akan kemewahan dunia akan menggiring manusia menuju kebinasaan. Alam tidak akan lagi memberikan manfaatnya. Dan kelak di akhirat akan mendapatkan balasan yang lain.

1. **Hubungan Manusia dengan Alam**

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia memiliki peran penting dalam pengelolaannya. Hubungan yang muncul antara manusia dengan alam sangat erat dan saling memberikan timbal balik. Jika manusia berbuat baik terhadap alam maka alam akan memberikan seluruh kebaikannya kepada manusia, namun jika mansuia bertindak sewenang-wenang maka alam juga akan memberikan reaksi yang sama seprti apa yang dilakukan oleh manusia terhadapnya. Di sini terdapat hukum kausalitas yang pasti terjadi. Oleh karena itu Allah swt selalu menganjurkan manusia untuk menjaga alam.

QS. Hūd (11): 85,

*Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.*

Makna ayat ini adalah Dan Syu’aib berkata “hai kaumku, sempurankanlah sekuat kemampuan kamu takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia yakni berlaku curang atau aniaya menyangkut hak-hak mereka, dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan menjadi perusak-perusak. Baqiyyah dari Allah yakni aneka anugerah Allah yang kamu peroleh secara adil dan jujur adalah lebih baik bagi kamu daripada hasil sebanyak apapun yang kamu peroleh melalui penganiayaan dan kecurangan, jika kamu orang-orang mukmin. Dan aku bukanlah seorang pemelihara atas diri kamu.[[16]](#footnote-16)

Allah secara jelas melarang manusia membuat kejahatan di muka bumi dengan menjadi perusak. Hal ini juga dihubungkan dengan interaksi antar sesama manusia. Dalam bermuamalah, manusia dituntut untuk berlaku adil dalam hal apapun, karena terciptaya keadilan adalah awal dari terciptanya kesejahteraan dan kenyamanan hidup.

Namun banyak manusia yang merasa sombong dan merasa telah melakukan perbaikan di bumi. Padahal sebaliknya, mereka justru melakukan kerusakan namun tidak menyadarinya.

QS. al-Baqarah (2): 11-12,

*Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bum". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.*

Perusakan di bumi adalah segala aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang bermanfaat menajdi berkurang atau hilang manfaatnya. Sedangkan seseorang dikatakan *muslih* adalah apabila ia menemukan sesuatu yang berkurang manfaatnya atau hilang manfaatnya lalu melakukan aktivitas (memperbaiki) sehingga mengembalikan manfaat dari sesuatu tersebut. Yang lebih dari itu seorang *muslih* adalah orang yang menemukan sesuatu yang telah memiliki manfaat lalu ia melakukan aktivitas sehingga meningkatkan kualitas manfaat dari benda tersebut.[[17]](#footnote-17)

Berbagai tindakan dan perbuatan manusia seringkali secara tidak langsung telah menyebabkan kerusakan di bumi. Kegiatan yang mereka lakukan hanyalah bertujuan untuk kesenangan sesaat tanpa mempedulikan kondisi alam sekitar. Pembangunan industri tanpa adanya perencanaan yang matang mengakibatkan pencemaran lingkungan. Hal ini tentunya akan berdampak buruk bagi kehidupan makhluk yang berada di lingkungan tercemar tersebut.

Larangan Allah swt atas perusakan di bumi juga tertera dalam QS. Al-A’rāf (7): 56.

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yang melarang manusia untuk melampaui batas, karena perusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas. Merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada sebelum diperbaiki atau saat dia buruk. Hal ini karena Allah swt telah menciptakan alam raya dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah juga telah melakukan sebuah perbaikan dengan mengutus para Nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat.[[18]](#footnote-18)

Hal ini sejalan dengan firman Allah QS. asy-Syu’āra (26): 151-152.

*Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan,*

Sebaliknya, Allah memerintahkan manusia untuk memperhatikan kehidupan akhirat dan dunia. Perbaikan di dunia harus dilakukan karena ia memiliki hubungan dengan keselamatan manusia di akhirat.

al-Qaṣāṣ (28): 77,

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan,*

Maksud ayat ini bukan berarti hanya boleh beribadah murni dan melarang memperhatikan dunia. Makna dari ayat ini adalah berusahalah sekuat tenaga dan pikiranmu dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi dan carilah secara bersungguh-sungguh pada yakni melalui apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu dari hasil usahamu itu kebahagiaan negeri akhirat, dengan menginfakkan dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah dan dalam saat yang sama janganlah melupakan yakni mengabaikan bagianmu dari kenikmatan dunia dan berbuat baiklah kepada semua pihak, sebagaimana atau disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepadamu dengan aneka nikmatNya, dan janganlah engkau berbuat kerusakan dalam bentuk apapun di bagian manapun di bumi ini. Sesungguhnya Allah tidak menyukai pembuat kerusakan.[[19]](#footnote-19)

Ayat ini berisi perintah Allah untuk berbuat baik terhadap segala sesuatu yang dapat disentuh oleh kebaikan, bermula dari lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, baik orang lain maupun diri sendiri. Hal ini karena lafadz amr yang digunakan dalam ayat ini tidak menyebutkan objeknya secara khusus, sehingga perintah untuk melakukan kebaikan tersebut bersifat umum mencakup segala aspek.[[20]](#footnote-20)

Larangan melakukan perusakan setelah sebelumnya telah diperintahkan berbuat baik, merupakan peringatan agar tidak mencampuradukkan antara kebaikan dan keburukan. Perusakan yang dimaksud di sini mencakup banyak hal, dan puncak dari perusakan itu adalah merusak fitrah kesucian manusia, yakni tidak memelihara tauhid yang telah Allah anugerahkan kepada setiap insan. Di bawah peringkat itu terdapat perusakan-perusakan lain seperti pembunuhan, perampokan, pengurangan takaran dan timbangan, berfoya-foya, pemborosan, gangguan terhadap kelestarian lingkungan dan lain-lain. Itu semua dimulai karena keengganan manusia menerima kebenaran dan pengorbanan nilai-nilai agama.[[21]](#footnote-21)

Ayat-ayat tersebut telah menerangkan larangan terhadap manusia untuk melakukan kerusakan. Namun terbukti bahwa hanya sedikit pihak yang mengindahkan larangan tersebut. Oleh karena itulah muncul berbagai bentuk kerusakan dan kekacauan di muka bumi karena hasil dari perbuatan manusia. Allah menyebutkannya dalam beberapa firmanNya, yaitu

QS. ar-Rūm (30): 41,

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Ayat ini bermakna telah nampak kerusakan di darat seperti kekeringan, paceklik, hilangnya rasa aman, dan di laut seperti ketertenggelaman, kekurangan hasil laut dan sungai, disebabkan karena perbuatan tangan manusia yang durhaka, sehingga akibatnya Allah mencicipkan yakni merasakan sedikit kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan dosa dan pelanggaran mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.[[22]](#footnote-22)

ان الله كتب احسان عل كلي شيء

Artinya:“Sesungguhnya  allah  mewajibkan  kelakuan  baik  terhadap segala sesuatu”  ( H.R Muslim dan Syadad bin aus)

Keseimbangan di darat dan di laut. Semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan. Dalam hal ini Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba’i yang antara lain menulis bahwa:

Alam raya dengan segala bagiannya yang rinci, saling berkaitan antara satu dengan yang lain, bagaikan satu badan dalam keterkaitannya pada rasa sakit atau sehatnya, juga dalam pelaksanaan kegiatan dan kewajibannya. Semua saling pengaruh mmpengaruhi, dan semua pada akhirnya bertumpu dan kembali kepada Allah swt. Apabila salah satu bagian tidak berfungsi dengan baik maka akan nampak dampak negatifnya pada bagian yang lain, dan ini pada gilirannya akan mempengaruhi seluruh bagian. Hal ini berlaku terhadap alam raya dan merupakan hukum alam yang ditetapkan oleh Allah swt; termasuk terhadap manusia dan manusia pun tidak mampu mengelak darinya. Masyarakat yang menyimpang dari jalan lurus yang ditetapkan Allah bagi kebahagiaannya menjadikan keadaan sekelilingnya ikut terganggu dan ini pada gilirannya menimbulkan dampak negatif. Bila ini terjadi maka akan bertumpuk musibah dan bencana alam seperti keengganan langit menrunkan hujan dan bumi menumbuhkan tumbuhan, banjir dan air bah, gempa bumi dan bencana alam lainnya. Semua itu adalah tanda-tanda yang diberikan Allah untuk memperingatkan manusia agar mereka kembali ke jalan yang lurus.

1. **Penundukan Alam oleh Allah SWT Pemberi Tugas Kekhalifahan**

Ketika Allah mengeluarkan Adam dan Hawa dari surga, Allah telah menyediakan tempat yang layak bagi mereka. Di tempat baru itu Adam dan Hawa diperintahkan untuk melakukan perbaikan bersama dengan dzurriyyahnya. Tempat itulah yang dinamakan dengan bumi.

Firman Allah swt al-A’rāf (7): 24,

*Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan."*

Bumi yang menjadi tempat tinggal manusia tidak semata-mata dapat ditundukkan begitu saja tanpa adanya instruksi dari Yang Maha Kuasa. Sebelum Adam dan Hawa tinggal di bumi, Allah telah memerintahkan bumi untuk tunduk dan patuh terhadap perintahnya sehingga menjadi tempat yang tenang dan layak untuk dijadikan sebagai kediaman. Allah telah menyediakan matā’ atau kesenangan bagi manusia di bumi. Kesenangan ini memiliki sifat gampang diperoleh dan gampang lenyap.Seluruh hukum alam adalah sebuah ketetapan dari Allah swt. Allah yag telah memerintahkan bumi untuk tunduk dan berkenan memberikan mafaatnya bagi manusia. Allah pula yang telah menundukkan lautan agar manusia mampu mengarunginya.

QS al-Jāṡiyah (45): 12-13,

*Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.*

Allah yang telah menundukkan laut sehingga manusia dapat mengarunginya menuju tempat yang diinginkan, mengambil hasil laut seperti ikan dan mutiara. Penundukan langit dan bumi menghasilkan sebuah sistem yang pasti, kait terkait dan dalam bentuk konsisten yang disebut dengan hukum alam. Allah mengilhami manusia tentang pengetahuan fenomena alam yang dapat mereka manfaatkan untuk kemaslahatan dan kenyamanan hidup mereka.[[23]](#footnote-23)

Keterangan di atas juga diperkuat oleh firman Allah QS. al-Ḥijr (15): 19-21,

*Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya. Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.*

Allah swt menciptakan bumi beserta gunung dengan kokoh agar tidak bergoncang sehingga memberikan kenyamanan bagi penghuninya. Kemudian menyediakan kebutuhan-kebutuhan makhluk, baik kebutuhan pokok maupun pelengkap sesuai dengan ukuran yang diperlukan. Allah telah menyiapkan segala sarana kehidupan guna kenyamanan makhluk yang ada di bumi, karena Dia lah satu-satunya pemberi rezeki. Sarana-sarana kehidupan seperti udara, cahaya, kehangatan dan lain-lain hanya berada dalam kekuasaan dan wewenang Allah swt.[[24]](#footnote-24)

Setelah menyediakan seluruh fasilitas dan sarana yang dibutuhkan oleh makhluk hidup di bumi, Allah swt menempatkan manusia di bumi dan memberikan anugerah yang sangat melimpah. Manusia diberi kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan sarana-sarana yang ada dengan baik.

Penempatan manusia di bumi dan sarana kehidupan mereka juga diterangkan dalam QS. al-A’rāf (7): 10,

*Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.*

Ayat ini bermakna sesungguhnya Kami telah menempakan kalian semua di muka bumi, yakni menjadikan kamu mampu mengelola dan memanfaatkannya, melalui nalar dan pengetahuan yang Kami anugerahkan kepada kamu, atau Kami jadikan bumi sebagai tempat tinggal kamu dalam kehidupan dunia ini, dan Kami adakan bagi kamu di bumi itu seluruhnya sumber penghidupan. Tetapi walaupun sudah sedemikian banyak yang Kami anugerahkan, amat sedikitlah kamu bersyukur.[[25]](#footnote-25)

Allah yang menciptakan alam ini dan menciptakan manusia. Allah juga yang telah berkehendak untuk menundukkan alam sehingga memungkinkan manusia untuk hidup dan berkembang biak di dalamnya. Allah juga telah memberikan potensi kepada manusia untuk mampu mengenal sebagian dari hukum-hukum alam dan menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Berkat kekuasaan Allah, manusia mendapatkan kebebasan bergerak menghadapi alam untuk memperoleh bantuan dan pertolongannya.[[26]](#footnote-26)

Kemudian Allah kembali mempertegas penempatan manusia di bumi dalam QS. al-A’rāf (7): 24

*Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan."*

Ayat tersebut adalah sebuah percakapan Allah swt dengan Nabi Adam. Allah memerintahkan Adam untuk turun ke bumi karena ia telah melakukan kesalahan di surga. Namun Allah swt tidak menelantarkan Adam dan keturunannya karena di bumi telah disediakan kediaman dan kesenangan atau tempat mencari kehidupan hingga waktu yang ditentukan, yaitu kematian atau hari kiamat.[[27]](#footnote-27)

Allah swt menyebutkan kekuasaanNya yang lain terhadap alam, yaitu menyebutkan nikmat-nikmatNya yang dilimpahkan untuk makhluk di bumi.

QS. al-Furqān (25): 48-49,

*Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih, agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.*

Ayat ini menyatakan bahwa: Dan di antara bukti kekuasaan dan keesaanNya adalah bahwa Dia yang mengirim angin guna menggiring awan sebagai pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmatNya yakni sebelum turunnya hujan dan Kami turunkan dari langit, yakni dari udara, air yang sangat suci, yakni amat bersih dan dapat digunakan untuk menyucikan agar Kami menghidupkan dengannya yakni dengan air yang kami turunkan itu negeri yakni tanah gersang yang mati karena tanpa ditumbuhi sesuatu, dan agar Kami memberi minum dengannya sebagian dari apa yang Kami ciptakan yaitu binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.[[28]](#footnote-28)

Allah swt yang telah menyediakan angin dengan segala fungsinya bagi manusia. Kekuasaan Allah swt atas angin dan hujan juga disebutkan dalam QS. Fāṭir (35): 9 dan ar-Rūm (30): 48. Selain menciptakan dan menggiring angin yang mampu menurunkan air hujan, Allah swt juga telah menghamparkan langit dan bumi.

QS. Ibrāhīm (14): 32-33,

*Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.*

Secara garis besar ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi serta mengatur peredarannya, kemudian menurunkan air hujan guna menumbuhkan buah-buahan sebagai rezeki yang dapat dimanfaatkan oleh makhluk yang berada di bumi. Selain itu, Allah juga telah menundukkan lautan dan sugai agar dapat memberikan manfaatnya kepada manusia.[[29]](#footnote-29)

Dalam ayat ini Allah menggunakan kata سخر yang berarti menundukkan sesuatu. Di sini Allah menetapkan hukum-hukum alam yang dapat diketahui oleh manusia, sehingga apabila manusia memperlakukan alam maka alam akan memperikan respon sesuai dengan perlakuan yang diterimanya. Manusia akan merasa tenang menghadapi alam dan menundukkannya karena alam tidak akan membangkang dari hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Keterangan ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. an-Nāzi’āt (79): 30-33,

*Dan bumi sesudah itu dihamparkanNya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh. (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.*

Selain itu, bukti kekuasaan Allah swt atas penciptaan langit dan bumi disebutkan dalam QS. Qāf (50): 9, QS. an-Naba’ (78): 14-16, QS. al-An’ām (6): 99, dan QS. al-Ḥajj (22): 63.

1. Quraish Shihab, Lentera hati, kisah dan hikmah kehidupan , ( Bandung, Mizan Pustaka 2008 ), h. 123 [↑](#footnote-ref-1)
2. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung : Mizan, 2001) h. 460 [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid* [↑](#footnote-ref-3)
4. M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an volume 1,( Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 142 [↑](#footnote-ref-4)
5. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an, Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*,( Bandung: Mizan, 1996 ), h. 281 [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid*, h. 285. [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid*,h. 283. [↑](#footnote-ref-7)
8. M.Quraish Shihab*, Op.Cit*, volume 9, h. 390 [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid,* volume 11, h. 483. [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid,* volume 10, h. 255 [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid*, volume 12, h. 133 [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid,*  volume 1, h. 448 [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid,*  volume 2, h. 291. [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ibid*, volume 2, h. 293. [↑](#footnote-ref-14)
15. Feris Firdaus, *Alam Semesta, Sumber Ilmu, Hukum, dan Informasi Ketiga Setelah al-Qur’an dan al-Sunnah*, ( Yogyakarta: Insania Cita Press , 2004 ) h.76 [↑](#footnote-ref-15)
16. M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, volume 6, h. 312. [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid*, volume 1, h. 126. [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid*, volume 5, h. 119 [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid*, volume 10, h. 405. [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ibid* , volume 10, h. 407 [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid*, volume 10, h. 409 [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid*, volume 11, h. 76. [↑](#footnote-ref-22)
23. *Ibid*, volume 13, h. 41. [↑](#footnote-ref-23)
24. *Ibid*,volume 7, h. 109 [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibid*, volume 5, h. 18 [↑](#footnote-ref-25)
26. *Ibid*,, volume 7, h. 20. [↑](#footnote-ref-26)
27. *Ibid*,, volume 5, h. 51. [↑](#footnote-ref-27)
28. *Ibid*,, volume 9, h. 491. [↑](#footnote-ref-28)
29. *Ibid*, volume 7, h. 61. [↑](#footnote-ref-29)